

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar

Samiaty^{1*}, Anwar Senen²

SD Negeri Plampang, Kokap, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia¹
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}
samiati.2021@student.uny.ac.id^{1*}

Abstrak: Keberhasilan seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat memengaruhi perkembangan akademik dan karakter siswa. Pencapaian Hasil belajar siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh motivasi mereka untuk belajar. Motivasi berperan penting dalam penentuan bagaimana efektifnya kegiatan pembelajaran siswa dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap motivasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah dasar di Gugus II Panjatan, pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah dasar di Gugus II Panjatan, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus II Panjatan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan metode pretest-posttest dan desain kelompok kontrol yang tidak setara. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Depok sebagai kelas eksperimen, dimana model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Depok sebagai kelas kontrol menggunakan model Direct Instruction (DI). Untuk mengumpulkan data, digunakan instrumen observasi, kuesioner mengenai motivasi belajar, dan Tes hasil belajar siswa dilakukan, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t-test serta uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan model PBL berdampak signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dengan rata-rata motivasi belajar mencapai 61.69 dan kelas yang menerapkan model DI 57.95. Kelas yang menerapkan model PBL memiliki rata-rata hasil belajar 76.25 dan kelas yang menerapkan model DI 65.50. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan penggunaan model PBL berpengaruh sangat signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar se-Gugus II Kapanewon Panjatan.

Kata kunci: *problem based learning*; motivasi belajar; hasil belajar; pembelajaran IPS.

The Effect of the Problem-Based Learning Model on Motivation and Learning Outcomes in Fifth Grade Elementary School Social Studies

Abstract: The Teacher's ability to create a good learning environment greatly affects how well students learn and the kind of people they become. How much students learn depends a lot on their desire to learn. This desire has a big impact on how effective their learning is. This study looked at how using the PBL learning model affects the motivation to learn social studies among fifth-grade students in Gugus II Panjatan. It also checked how the PBL model affects their social studies learning results and how it influences both their motivation and learning outcomes. The study used a quasi-experimental design with a pretest and posttest, and included two groups that weren't exactly the same. The experiment took place in two fifth-grade classes at SDN Depok. One class used the PBL model, and the other used the Direct Instruction model. Information was collected through observations, questionnaires about learning motivation, and tests on learning outcomes. The data was analyzed using t-tests and ANOVA. The results showed that students in the PBL class had an average motivation score of 61.69, while those in the DI class had 57.95. The PBL class also had an average learning score of 76.25 compared to 65.50 for the DI class. These results show that using the PBL model has a very strong effect on both the motivation and learning results of fifth-grade students in Gugus II Panjatan.

Keywords: *problem based learning*; learning motivation; learning outcomes; social studies learning.

1. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan unsur pokok dalam memajukan masyarakat Indonesia yang berbudaya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana penanaman dan penerapan asas-asas kemanusiaan yang dapat disampaikan atau diwariskan. Dewantara (2009) menegaskan bahwa "Pendidikan dan pengajaran merupakan usaha untuk mempersiapkan dan memenuhi seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial maupun budaya dalam arti yang seluas-luasnya. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara didasarkan pada prinsip kebebasan, setiap manusia diberikan otonomi untuk mengatur kehidupannya sendiri dengan tetap mematuhi norma-norma masyarakat (Ainia, 2020).

Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang berintegritas moral dan mampu berkontribusi bagi masyarakat sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dan beretika. Selain itu, pendidikan mendorong kemajuan antargenerasi (Ainia, 2020). Wijaya (2012) menyatakan bahwa tujuan umum yang ditetapkan di sekolah tidak sejalan dengan pelaksanaannya di kelas. Banyaknya persyaratan untuk mencapai kompetensi dalam kurikulum dan fokus pada tujuan jangka pendek dalam penilaian (Juano & Pardjono, 2016). Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah menumbuhkan potensi peserta didik seutuhnya dengan mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang mandiri, inovatif, dan berdedikasi tinggi.

Peran guru dalam mendesain kualitas pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar sangat besar. Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga merangsang dan membantu siswa menuju keberhasilan pendidikan di masa mendatang. Keberhasilan seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat memengaruhi perkembangan akademik dan karakter siswa. Guru yang inovatif dan kreatif sangat penting untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Pencapaian hasil belajar siswa pada dasarnya terkait dengan motivasi mereka untuk belajar. Motivasi berdampak signifikan terhadap efektivitas kegiatan belajar siswa. Perlu dicatat bahwa motivasi siswa yang kurang dan pelaksanaan model pedagogis yang kurang memadai merupakan faktor yang berkontribusi

terhadap kesulitan belajar. Untuk menumbuhkan generasi emas pada tahun 2045, siswa harus memperoleh kualitas karakter, literasi dasar, dan kompetensi sebagai Keterampilan Abad ke-21 yang penting. Literasi fundamental mencakup berbagai domain, termasuk membaca dan menulis, berhitung, sains, literasi keuangan, teknologi informasi dan komunikasi, serta pemahaman budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud RI, 2016). Penguasaan keterampilan studi sosial secara inheren terkait dengan pengembangan literasi fundamental, termasuk literasi budaya dan kemahiran dalam membaca dan menulis.

Kurangnya inovasi dalam pendidikan IPS menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Fenomena ini muncul akibat penerapan media dan kerangka pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa (Permana & Sujana, 2021). Permana & Sujana (2021) menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam IPS meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk menumbuhkan anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan (Marhayani, 2017). Pendidik studi IPS diharapkan mampu mengimplementasikan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik khusus siswanya. Model ini meningkatkan pemahaman siswa, memperdalam makna pengalaman belajar, dan mendorong penerapan pengetahuan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak hanya memberikan pengetahuan; mereka juga berperan sebagai fasilitator untuk mendorong perkembangan siswa yang optimal. Harapan pemerintah, siswa dapat berhasil mencapai beberapa kemampuan ataupun kompetensi dengan menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Adapun kompetensi tersebut yaitu kemampuan bekerjasama (*collaboration*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, serta percaya diri (Ariyana *et al.*, 2018).

Siswa harus terlibat dalam komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan inovasi. Siswa Gugus II Kapanewon Panjatan yang duduk di kelas V masih memiliki tingkat prestasi akademik yang di bawah standar. Hasil ini dari nilai yang didapatkan siswa pada Ujian Tengah Semester 1 mata pelajaran IPS tahun ajaran 2022/2023. Dengan kondisi tersebut, jelas bahwa capaian pembelajaran siswa perlu diperhatikan. Peran guru merupakan faktor

kunci yang memengaruhi proses pembelajaran siswa.

Agar tercapai peningkatan kualitas pendidikan dan keberhasilan dalam dunia pendidikan, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai. Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru yang unggul dalam kualitas ini akan menunjukkan kompetensi lebih baik dibanding dengan guru yang kurang memiliki kompetensi tersebut (Damanik, 2019). Proses pembelajaran yang efektif secara intrinsik terkait dengan hasil belajar siswa yang berkualitas. Agar proses pembelajaran menjadi efektif, pendidik harus menerapkan metode yang selaras dengan kebutuhan kelas tertentu (Nasution, 2017). Pengembangan model yang andal dan akurat untuk memprediksi kinerja siswa di bidang akademik merupakan bagian integral dari pencapaian keberhasilan akademik.

Santrock (2012) mencatat bahwa siswa sekolah dasar pada tahap operasional konkret merasa lebih mudah memahami materi pelajaran ketika disajikan dengan materi langsung dan konkret dari guru. Siswa sekolah dasar kelas lima mampu bernalar logis ketika diterapkan pada contoh-contoh spesifik dan konkret (Puspitasari & Senen, 2021).

Peran guru sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai panutan bagi siswa, dan profesi ini mengutamakan kemampuan kognitif, kemahiran berkomunikasi, kebijaksanaan, dan kesabaran (Damanik, 2019). Guru berfokus pada penyelesaian materi untuk persiapan ASPD di kelas VI. Data nilai IPS yang rendah ternyata tidak hanya di Sekolah Dasar Negeri 2 Depok, namun beberapa sekolah di wilayah gugus II Kapanewon Panjatan. Analisis nilai rata-rata Penilaian Tengah Semester (PTS) Semester 1 tahun ajaran 2022/2023 banyak sekolah yang belum mencapai nilai KKM. Dari lima sekolah di Gugus II, tiga di antaranya memiliki nilai rata-rata IPS di bawah KKM. Dalam pendidikan ilmu sosial, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan selaras dengan kurikulum sangatlah penting. Strategi yang sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi ilmu sosial adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Masalah-masalah yang diuraikan di atas menunjukkan banyaknya hambatan utama dalam proses pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: kurangnya semangat siswa selama mengikuti pembelajaran, pencapaian hasil belajar yang juga kurang optimal sehingga hasil belajar masih di bawah KKM. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum

sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, pembelajaran yang masih dipegang oleh guru membuat siswa tidak aktif dalam belajar, dan penggunaan media pembelajaran belum mampu meningkatkan semangat siswa saat belajar, sehingga siswa cenderung kurang bersemangat, terutama dalam mata pelajaran IPS, dan pembelajaran IPS kurang menarik dan kurang efektif karena sebagian besar bersifat hafalan. Penting untuk hanya berfokus pada masalah yang membutuhkan perhatian mendesak karena banyaknya masalah yang ditemukan, yang tidak semuanya dapat dicakup dalam studi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V SD Gugus II Kapanewon Panjatan, dampak penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Kapanewon Panjatan, dan dampak penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Kapanewon Panjatan.

Hasil proses mengidentifikasi batasan-batasan masalah menghasilkan rumusan masalah yaitu bagaimana dampak penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar wilayah gugus II Kapanewon Panjatan dalam mengikuti pelajaran IPS, bagaimana dampak penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar wilayah gugus II Kapanewon Panjatan, dan bagaimana dampak penerapan model model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar wilayah gugus II Kapanewon Panjatan.

Manfaat penelitian ini adalah pendidikan secara keseluruhan, dan kurikulum studi sosial khususnya, akan memperoleh manfaat dari temuan studi ini yaitu menjadi dasar bagi studi di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan kurikulum studi sosial siswa kelas lima sekolah dasar. Selain itu bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan motivasi akademik, meningkatkan pemahaman terhadap konten IPS, meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam pengalaman pendidikan IPS, meningkatkan konsep dan kreativitas siswa, meningkatkan prestasi akademis anak-anak, mencapai hasil belajar di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Manfaat bagi guru yaitu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru dalam pembelajaran, memperbaiki pembelajaran

yang dikelola dengan memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatkan wawasan sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional maupun pedagogik. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kemampuan pembelajaran, dan mendapat kepercayaan dari masyarakat karena hasil belajar siswa meningkat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan berbagai alat penelitian untuk mengumpulkan data, dan menganalisis data, yang bertujuan untuk mengevaluasi hipotesis mengenai populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi tertentu atau sampel yang dipilih secara acak.

Penelitian ini menggunakan simple random sampling, karena pemilihan sampel dilakukan tanpa memperhitungkan stratifikasi demografi. Penelitian ini menggambarkan dan mengevaluasi hipotesis melalui penerapan alat penelitian kuantitatif dan metodologi analisis data. Penelitian ini menyelidiki dampak model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam populasi tertentu. Penelitian ini bersifat kuasi-eksperimental. Penelitian eksperimental membandingkan faktor-faktor yang dimodifikasi dalam kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol (Payadnya & Jayantika, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain kelompok non-ekuivalen yang terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas lima Sekolah Dasar, sedangkan kelompok kontrol mengamati variabel-variabel ini tanpa intervensi. Penilaian awal, yang meliputi tingkat motivasi dan evaluasi hasil belajar siswa, dilakukan untuk mengukur kondisi pra-perlakuan kedua kelompok. PBL digunakan dalam kelompok eksperimen, sementara DI digunakan dalam kelompok kontrol. Baik kelompok eksperimen maupun kontrol diperlakukan sebanyak lima kali pertemuan. Setelah perlakuan/treatment, kedua kelompok mengikuti tes motivasi dan pembelajaran pascates. Kedua kelompok menggunakan pra-tes dan pasca-tes yang sama atau serupa, yang dinilai untuk motivasi dan hasil pembelajaran. Berdasarkan analisis jawaban angket, hasil

observasi, dan penilaian hasil belajar IPS siswa kelas V dapat diketahui apakah motivasi dan hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang terletak di wilayah gugus II, Kapanewon Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian melibatkan dua sekolah dasar di wilayah tersebut, yakni siswa kelas V dari Sekolah Dasar Negeri Depok dan kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Depok pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Waktu dan lama pelaksanaan Penelitian sesuai dengan jadwal pelajaran IPS kelas V di sekolah. Kelompok yang diberikan perlakuan (eksperimen) dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, sedangkan kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berada di Gugus II Kapanewon Panjatan Kulon Progo, dengan jumlah total siswa 116. Dalam penelitian, "sampel" adalah bagian atau perwakilan dari keseluruhan populasi yang diteliti (Arikunto, 2019). Kelas eksperimen Sekolah Dasar Negeri Depok dan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri 1 Depok dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Dalam penelitian ini, sebanyak dua puluh siswa kelas lima Sekolah Dasar Negeri 1 Depok berperan sebagai kontrol, sedangkan enam belas anak dari tingkat kelas yang sama di Sekolah Dasar Negeri Depok berpartisipasi dalam kelompok eksperimen. Ukuran sampel untuk penelitian ini adalah 36 siswa. Penerapan pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bertujuan untuk menangani kelompok eksperimen, sedangkan model Instruksi Langsung (DI) digunakan untuk menangani kelompok kontrol.

Menurut Sugiyono (2022), Variabel penelitian mencakup semua hal yang dipilih peneliti untuk diteliti demi mengumpulkan data untuk kesimpulan. Model *Problem-Based Learning* (PBL), yang dilambangkan dengan huruf X, berfungsi sebagai variabel bebas. Sebaliknya, Y1 dan Y2 merupakan variabel terikat yang mengukur kemauan belajar siswa dan hasil yang dicapainya di kelas. Menurut Sugiyono (2021), variabel bebas dapat memengaruhi dan bahkan menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dengan menggunakan masalah dunia nyata sebagai stimulus, model pengajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan mereka, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sambil tetap berfokus pada pembelajaran.

Dalam metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), siswa pertama-tama dibimbing untuk berkonsentrasi pada suatu masalah sebelum dipersiapkan untuk pembelajaran lebih lanjut. Setelah itu, kelas bekerja dalam kelompok kecil atau secara individu di bawah bimbingan guru untuk menyelesaikan penyelidikan. Setelah itu, mereka bekerja untuk menemukan jawaban atas tantangan tersebut dan kemudian mengusulkannya. Untuk memahami bagaimana proses pemecahan masalah bekerja dan solusi yang dicapai, tahap selanjutnya adalah menilai dan mengevaluasinya. Salah satu variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar, yang juga dapat disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuensi.

Menurut Arianti (2018), motivasi belajar dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan menciptakan semangat belajar, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk mencari peluang pendidikan. Capaian pembelajaran merupakan indikator penting yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (Kahfi *et al.*, 2021).

Studi ini terutama meneliti pencapaian pembelajaran kognitif, yang dinilai melalui tes pencapaian pembelajaran. Penilaian tersebut memiliki 20 pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan kognitif siswa.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah lembar observasi/pengamatan, angket/kuisioner, dan tes hasil belajar. Modul ajar untuk kelas eksperimen disusun berdasarkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sementara modul ajar untuk kelas kontrol disusun berdasarkan model *Direct Instruction* (DI). Instrumen lembar observasi/pengamatan, kedua kelas menggunakan lembar observasi untuk mengukur efektivitas model. Pengamat menggunakan lembar observasi untuk melacak bagaimana kelas eksperimen menerapkan model PBL menggunakan sintaksis PBL dan bagaimana kelas kontrol menerapkan model DI menggunakan sintaksis DI. Instrumen Angket/quesioner Motivasi Belajar Siswa digunakan untuk mengevaluasi motivasi belajar siswa dirancang untuk menguji motivasi mereka sebelum dan setelah keterlibatan mereka dalam pembelajaran studi sosial.

Instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari dua puluh soal pilihan ganda digunakan sebagai bentuk tes untuk mengukur hasil belajar kognitif dalam penelitian ini. Validitas berarti kemampuan alat ukur untuk mengukur hal yang seharusnya diukur. Reliabilitas berarti kemampuan alat ukur untuk menghasilkan data

yang konsisten. yang konsisten ketika diterapkan beberapa kali pada objek yang sama (Sugiyono, 2021). Adapun validasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah validasi empirik atau validitas isi (*content validity*) maupun validitas konstruk (*construck validity*) untuk membuktikan validitas instrument.

Motivasi dan hasil belajar siswa dinilai dalam penelitian ini dengan menganalisis data pra-tes dan pasca-tes. Temuan penelitian dirangkum dan dijelaskan melalui analisis data deskriptif. Penelitian ini mencakup data pra-tes dan pasca-tes mengenai motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa dari dua sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri Depok dan Sekolah Dasar Negeri 1 Depok. Asumsi normalitas dianggap tidak terpenuhi jika data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas diterapkan untuk menjamin bahwa data penelitian menunjukkan distribusi yang tepat.

Kualitas analisis dapat ditingkatkan dengan data yang sesuai dengan distribusi normal. Uji *Shapiro-Wilk* diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi kenormalan data, dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 21. Uji homogenitas diperlukan untuk mengonfirmasi bahwa dua atau lebih set sampel secara akurat mencerminkan populasi dengan variasi yang konsisten. Dengan dua variabel dependen (hasil belajar dan motivasi), uji homogenitas multivariat digunakan dalam penyelidikan ini. Kesetaraan varians ditinjau Dengan menggunakan uji statistik Levene pada tingkat signifikansi 0,05, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap semangat belajar siswa kelas V dalam pelajaran IPS di seluruh Gugus II Kapanewon Panjatan, pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V di seluruh Gugus II Kapanewon Panjatan, serta pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di seluruh Gugus II Kapanewon Panjatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pretest dilakukan untuk mengukur motivasi dan hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran. *Pretest* motivasi belajar diukur dengan angket skala Likert berisi 20 pernyataan, sementara *pretest* hasil belajar dilakukan dengan tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal, sedangkan kegiatan *posttest* motivasi belajar dilakukan dengan cara siswa mengerjakan angket/kuisioner dengan jumlah pernyataan 20 butir. Hasil penghitungan seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penghitungan Statistik Motivasi Belajar

data	N	minimal	maksimal	Mean	Std. Deviasi
Hasil <i>pretest</i> kelas <i>eksperimen</i>	16	40	63	54.75	5.495
Hasil <i>posttest</i> kelas <i>eksperimen</i>	16	57	64	61.69	1.957
Hasil <i>pretest</i> kelas <i>kontrol</i>	20	40	63	53.30	6.822
Hasil <i>posttest</i> kelas <i>kontrol</i>	20	46	67	57.95	5.176

Berdasarkan tabel tersebut, Dapat disimpulkan bahwa model PBL lebih baik dalam meningkatkan semangat belajar dibandingkan dengan model yang digunakan sebelumnya. Hal ini terlihat dari rata-rata skor motivasi belajar pada pretest, di mana kelas PBL memperoleh nilai rata-rata 54,75, lebih tinggi dibandingkan kelas DI yang hanya 53,30. Pada posttest, kelas PBL

juga memperoleh rata-rata 61,69, lebih tinggi dari kelas DI yang mencatatkan rata-rata 57,95. Pretest hasil belajar dan posttest hasil belajar dilakukan dengan cara siswa mengerjakan soal tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Hasil penghitungan seperti pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Data Penghitungan Statistik Hasil Belajar

data	N	minimal	maksimal	Mean	Std. Deviasi
Hasil <i>pretest</i> kelas <i>eksperimen</i>	16	30	90	66.56	15.462
Hasil <i>posttest</i> kelas <i>eksperimen</i>	16	40	95	76.25	14.888
Hasil <i>pretest</i> kelas <i>kontrol</i>	20	5	85	51.75	19.820
Hasil <i>posttest</i> kelas <i>kontrol</i>	20	40	95	65.50	13.945

Berdasarkan tabel tersebut, Dapat disimpulkan bahwa menggunakan model PBL memiliki efektivitas lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model DI. Pada pretest, kelas PBL memperoleh rata-rata 66,56, lebih tinggi daripada kelas DI yang hanya 51,75. Pada posttest, kelas PBL memperoleh rata-rata 76,25, sementara kelas DI mencatatkan rata-rata 65,50.

Data motivasi dan hasil belajar siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan uji ANOVA untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL terhadap motivasi dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V di Gugus II Kapanewon Panjatan. Hasil Uji Anova Motivasi Belajar dan Hasil Belajar dapat terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Anova Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	26.395	1	26.395	12.365	003b
Residual	29.886	14	2.135		
Total	56.281	15			

Dari tabel uji anova, Diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada posttest motivasi belajar adalah 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (Ho) ditolak. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penerapan model PBL berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran pada abad ke-21 menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Model pembelajaran siswa aktif sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menghargai keragaman kemampuan siswa dalam hal cara belajar. Karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka salah satu faktor terpenting dalam proses pendidikan adalah motivasi belajar. Idzhar (2016) menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih bersemangat dalam belajar, sedangkan (Wahidin

et al., 2021) menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih mungkin untuk memenuhi tujuan belajarnya dan belajar secara maksimal. Menurut Andriani & Rasto (2019), hasil belajar akan meningkat tergantung pada ketepatan pemberian insentif. Dengan pemberian insentif yang tepat, hasil belajar yang maksimal dapat ditentukan (Siregar, 2018).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar akademik siswa sekolah dasar kelas lima dalam mata pelajaran IPS di Gugus II Kapanewon Panjatan. Model pembelajaran PBL diterapkan di kelas eksperimen yaitu di kelas V Sekolah Dasar Negeri Depok Panjatan Kulon Progo, sedangkan model DI diterapkan di kelas kontrol yaitu kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Depok Panjatan Kulon

Progo. Pembahasan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya adalah model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar wilayah Gugus II Kapanewon Panjatan.

Data penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL di kelas eksperimen dan model DI di kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menerapkan PBL mengalami kenaikan motivasi sebesar 6,94% (dari 54,75 menjadi 61,69), sementara kelas kontrol yang menggunakan DI mengalami kenaikan 4,65% (dari 53,30 menjadi 57,95). Oleh karena itu, penerapan model PBL memberikan pengaruh lebih besar terhadap peningkatan motivasi belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah gugus II Kapanewon Panjatan.

Berdasarkan hasil uji Independent Sample t Test, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena angka tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model PBL memengaruhi motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar dalam pelajaran IPS di Gugus II Kapanewon Panjatan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri *et al* (2023) dan Yasmini (2021) menyatakan model PBL memberi peluang ke siswa untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman siswa dan memberikan dorongan dan motivasi untuk belajar karena berasal dari ide siswa. Faktor yang berasal dari individu yang menentukan berhasil ataupun tidak dalam pembelajaran adalah motivasi belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran tercapai apabila siswa mempunyai motivasi belajar. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) melibatkan pemberian tantangan kepada siswa, menyusun pembelajaran mereka, mengarahkan penyelidikan individu dan kolektif, menghasilkan dan memamerkan karya, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Astutik, 2023). Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara maksimal untuk membantu mereka mencapai hasil belajar maksimal (Arianti, 2018). Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi sangat penting.

Guru tidak hanya bertindak sebagai orang yang membantu proses belajar, tetapi juga sebagai orang yang mendorong siswa belajar.

Pendekatan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan semangat belajar siswa jika digunakan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan PBL secara nyata berdampak pada semangat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) memengaruhi hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Gugus II Kapanewon Panjatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Depok sebagai kelas eksperimen setelah menerapkan model PBL dibandingkan dengan kelas kontrol Sekolah Dasar Negeri 1 Depok. Kelas eksperimen yang menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 9,69%, dari 66,56 menjadi 76,25, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model DI mengalami peningkatan sebesar 13,75%, dari 51,75 menjadi 65,50. Meskipun kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih besar secara persentase, kelas eksperimen yang menggunakan model PBL juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar dalam belajar IPS di wilayah gugus II Kapanewon Panjatan.

Pengujian hipotesis menunjukkan hasil evaluasi pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasi bahwa model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Gugus II, Kapanewon Panjatan. Kesimpulan ini sejalan dengan premis dasar bahwa paradigma PBL memengaruhi hasil belajar siswa.

Penggunaan paradigma PBL dalam pendidikan IPS untuk siswa kelas V Sekolah dasar di wilayah Gugus II, Kapanewon Panjatan terbukti meningkatkan hasil belajar siswa. Kurniati *et al* (2019) menunjukkan bahwa penerapan paradigma PBL yang menekankan Memecahkan masalah sejak awal proses belajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar, terutama pada mata pelajaran IPS.

Capaian belajar merupakan hasil dari usaha siswa yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, kemampuan, dan sikap setelah terlibat dalam kegiatan pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh penilaian (Suarni, 2017). Bakat kognitif siswa merupakan penentu penting dalam

mencapai hasil pendidikan yang diharapkan (Febriani, 2017). Capaian belajar menjadi tolok ukur efektivitas pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Capaian belajar siswa yang berhasil menunjukkan keberhasilan pembelajaran (Kahfi *et al.*, 2021). Penelitian Utami *et al* (2021) menunjukkan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan capaian pembelajaran IPS, sedangkan Widyaswati *et al* (2022) menegaskan bahwa PBL juga meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Penggunaan pendekatan PBL telah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa (Fauziah, 2016).

Hasil belajar siswa adalah indikator utama keberhasilan pembelajaran dengan menerapkan model PBL yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dengan menggunakan konteks yang relevan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat proses belajar lebih efektif dan maksimal. Model *Problem Based Learning* (PBL) mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V di wilayah Gugus II Kapanewon Panjatan. Berdasarkan hasil uji analisis varians (*anova*), nilai signifikansi posttest untuk motivasi belajar dan hasil belajar siswa lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara data yang dianalisis. Tingkat motivasi dan hasil belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan model PBL. Temuan ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar di wilayah Gugus II Kapanewon Panjatan.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pendekatan yang menggali masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang mengharuskan siswa bekerja bersama untuk menemukan solusi. Jika siswa tidak aktif berpartisipasi dan hanya pasif, masalah yang disajikan tidak akan terselesaikan. Tugas pendidik tidak hanya memandu dan mengarahkan siswa, tetapi juga menjelaskan informasi secara langsung yang berkaitan dengan situasi kehidupan nyata. Saat siswa termotivasi belajar, mereka cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widyaswati *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam memikirkan konsep pelajaran. Hal ini meningkatkan kualitas respons siswa, membuat

mereka lebih aktif dalam belajar. Pembelajaran berpusat pada siswa ini memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan pembelajaran dan siswa mudah mendapat hasil belajar yang bagus dan keaktifan belajar siswa terjadi peningkatan. Hasil penelitian Andriani & Rasto (2019) menunjukkan bahwa semangat belajar memiliki dampak yang baik dan penting terhadap pencapaian hasil belajar para siswa.

Model PBL menghadirkan masalah dunia nyata/faktual dalam kehidupan sehari-hari yang akan di cari pemecahan masalahnya secara kelompok. Jika siswa kurang aktif dalam pembelajaran ataupun pembelajaran berpusat pada guru, maka masalah tidak akan terselesaikan oleh siswa. Peran guru mendampingi siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar di Gugus II Kapanewon Panjatan. Kelas yang menerapkan model PBL menunjukkan peningkatan motivasi belajar dibandingkan menggunakan model *Direct Instruction* (DI). Selain itu, model PBL juga memberikan dampak besar terhadap pencapaian hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SEKOLAH DASAR di wilayah tersebut, di mana kelas yang menerapkan model PBL memperoleh rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan model DI. Dengan begitu, penerapan model PBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dibandingkan model DI.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa masukan yang dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya diantaranya bagi peneliti selanjutnya menggunakan populasi yang lebih banyak, sehingga data yang diperoleh lebih akurat, perlu penambahan variabel lain dalam penelitian, menerapkan pada muatan pelajaran ataupun materi lain, menerapkan pada kelas maupun sekolah lain, meningkatkan jumlah sampel penelitian, melakukan penelitian serupa dilingkungan pendidikan pada jenjang sekolah yang beragam untuk menguji efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Sedangkan bagi pendidik/guru harapannya adalah agar para pendidik menerapkan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

di beberapa mata pelajaran, khususnya dalam studi sosial, untuk meningkatkan minat dan kinerja akademik dalam disiplin ini, memiliki kemampuan dalam melakukan pengembangan penerapan model-model pembelajaran lainnya menyesuaikan dengan muatan pelajaran, tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80–86.
- Arends, R. I., Winitzky, N. E., & Tannenbaum, M. D. (2001). *Exploring Teaching : An Introduction to Education*. New York : McGraw-Hill.
- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan School Well-Being Di Era Merdeka Belajar*. PT. Nasya Expanding Management.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 1–8.
- Dewantara, H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 1(1), 102–109.
- Febriani, P. S. (2017). *Pengaruh Cara Belajar Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Korespondensi Di SMK Negeri 1 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 29. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228.
- Juano, A., & Pardjono, P. (2016). Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Kelas V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(1), 46–53.
- Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 84–89.
- Kemendikbud RI. (2016). *Media Komunikasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniati, O., Sumadji, & Suwanti, V. (2019). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Semnas SENASTEK Unikama 2019*, 2.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67–75.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Deepublish.
- Permana, I. M. J., & Sujana, I. W. (2021). Aplikasi Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Konstektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1),
- Puspitasari, Y., & Senen, A. (2021). Efektivitas Media Komik Foto Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 33–39.
- Safitri, E., Setiawan, A., & Darmayanti, R. (2023). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 57–61.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Jilid 1 : Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Siregar, R. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Time Token*

- Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah dasar.* Universitas Jember.
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Ilmiah Sekolah dasar*, 1(3), 206–214.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahidin, W., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Riyanto, M., & Susanto, E. (2021). Identifikasi Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VI di Sekolah dasar. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 4(1), 40–46.
- Widyaswati, R., Amelia, M. A., & Sarwi, M. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV SEKOLAH DASARN 2 Mantingan. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 181–188.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik : Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Graha Ilmu